

Inti Sari

Hadrah bagi masyarakat adat Lampung adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan masyarakat terhadap dunia natural (aspek sosial) dan supernatural (aspek religius). *Hadrah* dalam aspek sosial yakni mengatur bagaimana berperilaku berdasarkan norma adat dan norma dalam Islam, sedangkan dalam aspek religius, *hadrah* adalah upaya manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui *dzikir*. Dengan kata lain, *hadrah* berisi pandangan hidup masyarakat dalam membentuk perilaku. *Hadrah* sebagai musik yang mengiringi prosesi *baharak* dalam *gawi adat*, memiliki makna bagi masyarakat Negeri Olok Gading sebagai sebuah simbolisasi dari perjalanan hidup manusia. Bahwa perjalanan hidup seorang Lampung harus diikuti oleh perubahan kualitas hidup (terkait pemenuhan kebutuhan lahir dan batin manusia). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan etnografi sebagai metode pengumpulan data dan pendekatan etnomusikologis. Analisis data menggunakan tiga kerangka teori, yakni 1) konsep analisis musik William P. Malm untuk menganalisis musik *hadrah*, 2) mengelaborasi pandangan Alan P. Merriam dan R.M. Soedarsono dalam kajian fungsi, serta 3) analisis tanda menggunakan semiotika pragmatis Charles S. Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hadrah* sebagai kebudayaan masyarakat Negeri Olok Gading adalah materialisasi dari nilai dan pengetahuan yang mengandung dimensi religius sekaligus dimensi sosial.

Kata kunci: *Hadrah* dan makna.

Abstrak

Hadrah for Lampung indigenous people is something that cannot be separated from the community's view of the natural world (social aspect) and the supernatural (religious aspect). Hadrah in the social aspect regulates how to behave based on customary norms and norms in Islam, while in the religious aspect, hadrah is a human effort to get closer to Allah through dzikir. In other words, hadrah contains the community's worldview in shaping behaviour. Hadrah, as the music that accompanies the baharak procession in the gawi adat, has a meaning for the people of Negeri Olok Gading as a symbolisation of the journey of human life. That the life journey of a Lampung must be followed by a change in the quality of life (related to the fulfilment of human physical and mental needs). This research uses a qualitative research method with ethnography as a data collection method and an ethnomusicological approach. Data analysis used three theoretical frameworks, namely 1) William P. Malm's concept of music analysis to analyse hadrah music, 2) elaborating the views of Alan P. Merriam and R.M. Soedarsono in function studies, and 3) sign analysis using Charles S. Peirce's pragmatic semiotics. The results show that hadrah as a culture of the people of Negeri Olok Gading is a materialisation of values and knowledge that contains both religious and social dimensions.

Keywords: Hadrah and meaning.